

DAMPAK JANGKA PANJANG KASUS BULLYING PADA ANAK USIA DINI

Nia Yuliza Putri

yulizania55@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Published November 30, 2024

Kata Kunci:

Bullying Pada Anak Usia Dini, Dampak Psikologis Bullying Pada Anak.

Keywords:

Bullying In Early Childhood, Psychological Impact Of Bullying On Children.

ABSTRAK

Kasus bullying pada anak usia dini memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Pada usia dini, pengalaman bullying dapat memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif anak, yang berpotensi mengarah pada gangguan kecemasan, depresi, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Secara jangka panjang, anak yang menjadi korban bullying cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, mengalami perasaan terisolasi, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dampak tersebut juga dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, mengarah pada masalah kesehatan mental yang lebih serius, termasuk kecenderungan untuk mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD) atau rendahnya kualitas hidup. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan preventif sejak dini sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat bertahan lama. Upaya pendidikan dan intervensi yang melibatkan orang tua, pendidik, serta masyarakat luas penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

ABSTRACT

Bullying during early childhood has significant psychological and social consequences, both in the short and long term. At a young age, experiencing bullying can affect a child's emotional and cognitive development, potentially leading to anxiety, depression, and difficulties in forming interpersonal relationships. Over the long term, children who are victims of bullying often face challenges in building self-confidence, experience feelings of isolation, and struggle with peer interactions. These effects can persist into adolescence and adulthood, leading to more severe mental health issues, including post-traumatic stress disorder (PTSD) or a diminished quality of life. Therefore, early intervention and prevention efforts are essential to mitigate the lasting negative impact. Educational initiatives and interventions involving parents, educators, and the broader community are crucial in creating a safe and supportive environment for children's growth and development.

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi fenomena yang marak di masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini seringkali dianggap sebagai epidemi atau penyakit menular yang cepat menyebar dan menimbulkan banyak korban. Kasus-kasus bullying ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di berbagai lingkungan sosial lainnya. Perundungan ini memberikan dampak yang signifikan, terutama pada anak usia dini. Dampak jangka panjang dari bullying dapat berupa trauma berkepanjangan, gangguan psikis, dan perilaku agresif. Selain itu, bullying juga berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional anak. Meningkatnya jumlah kasus perundungan ini menunjukkan bahwa masalah ini perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Di era globalisasi saat ini, berbagai masalah muncul salah satu masalah dalam pendidikan anak usia dini adalah adanya munculnya perilaku bullying. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ICRW (International Center for Research on Women) pada tahun 2015, ditemukan bahwa sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kekerasan di sekolah yang terjadi di wilayah Asia lainnya (Aini, 2018). Selain itu, laporan dari PISA (Programme for International Students Assessment) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia masih tinggi, angka bullying di Indonesia mencapai 41%. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara anggota OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), di mana angka kasus bullying di Indonesia berada di angka 22,7%, menjadikannya sebagai peringkat kelima dari 78 negara yang melaporkan kasus bullying di kalangan siswa (Amalia et al., 2021). Perilaku bullying dapat mulai muncul ketika anak berusia sekitar 3 tahun, ketika mereka mulai terlibat langsung dalam tindakan tersebut (Ambarini et al., 2019).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, selama periode 9 tahun, antara 2011 hingga 2019, jumlah laporan kasus bullying, baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial, mencapai 2.473 laporan, dan trennya menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dey Putri et al. (2020), kasus bullying terjadi karena adanya pandangan dari para guru yang cenderung mengabaikan keterlibatan pelaku maupun korban bullying di sekolah. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dengan cermat apakah anak mereka terlibat sebagai pelaku, korban, atau bahkan pelaku bullying, juga menjadi faktor penyebabnya (Hein, 2017).

Berdasarkan data terbaru dari KPAI (2023), terdapat 329 laporan pengaduan terkait kekerasan di lingkungan pendidikan. Aduan terbanyak berasal dari anak yang menjadi korban bullying (tanpa laporan polisi), diikuti oleh anak yang mengalami kekerasan seksual, kekerasan fisik/psikis, pelanggaran kebijakan, dan masalah pemenuhan hak atas fasilitas pendidikan (Pusdatin Kpai, 2023). Selain itu, hingga Maret 2024, KPAI telah menerima total 383 pengaduan mengenai pelanggaran perlindungan anak, di mana 34% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan.

Bullying pada anak dapat dimulai sejak mereka berada di taman kanak-kanak, sekitar usia 5-6 tahun, dan biasanya mencapai puncaknya saat mereka memasuki sekolah menengah (Olweus, 1997). Anak-anak yang terlibat dalam bullying sering melakukan berbagai tindakan, seperti mencubit, mengejek, memukul, mengancam, merusak barang milik orang lain, mendorong, menjulurkan lidah, mencakar, memeras, serta bentuk penindasan lainnya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja, disadari, dan berulang kali, sehingga dapat

mengganggu atau menyakiti orang lain. Berbeda dengan jenis kekerasan lainnya, bullying cenderung terjadi secara berulang jika pelaku memiliki kesempatan untuk terus menyerang korban. Artanti et al. (2021) menyatakan bahwa perilaku bullying berasal dari keinginan untuk menyakiti orang lain, yang mendorong pelaku untuk menyebabkan penderitaan pada korban.

Dalam situasi ini, orang tua, pendidik, bahkan masyarakat dituntut untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang bullying sejak dini. Dan lebih dipertegas oleh, Dr. Markham seorang (psikolog anak) menjelaskan bahwa pengalaman bullying dapat memiliki efek jangka panjang pada kesehatan mental anak, termasuk peningkatan risiko kecemasan dan depresi. Ia menekankan bahwa dengan memberikan pendidikan tentang bullying, anak-anak dapat belajar mengenali perilaku negatif dan mengembangkan empati, yang sangat penting bagi perkembangan sosial mereka dan juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Melihat tingginya jumlah kasus perundungan pada anak usia dini. , penulis merasa terdorong untuk menyusun makalah berjudul “Dampak Jangka Panjang Kasus Bullying pada Anak Usia Dini.” Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengatasi masalah bullying yang berdampak tidak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di masa depan.

2. METODOLOGI

Makalah ini dibuat menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari dan menelaah berbagai sumber tulisan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, studi literatur juga sering disebut sebagai studi pustaka. Definisi ini didukung oleh M. Nazir, dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, menjelaskan bahwa studi kepustakaan atau literatur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak bullying terhadap anak usia dini

Bullying dapat memiliki dampak yang sangat negatif bagi korban, termasuk merusak kesehatan mental mereka akibat tindakan dari pihak pelaku, dampak bullying dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi orang lain, sehingga sangat penting untuk mencegah perilaku ini terjadi pada anak-anak. Jika seorang anak menjadi korban bullying, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada masa depannya serta memengaruhi kesehatan mental dan kondisi emosional mereka di kemudian hari.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang dapat memicu munculnya perilaku bullying pada anak, antara lain:

1. Faktor Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua cenderung memberikan hukuman yang berlebihan atau hidup dalam situasi penuh tekanan, agresivitas, dan permusuhan, lebih rentan mengembangkan perilaku bullying. Anak-anak ini cenderung meniru perilaku negatif yang mereka amati saat orang tua mereka berselisih, lalu menerapkannya pada teman-teman sebaya. Apabila tidak ada tindakan tegas dari lingkungan untuk menghentikan perilaku ini, anak-anak akan menyimpulkan bahwa "seseorang yang memiliki kekuasaan dapat bersikap agresif, dan sikap agresif ini dapat meningkatkan status serta kekuasaan mereka." Akibatnya, perilaku bullying terus berkembang pada anak tersebut.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pengembangan

diri. Di dalamnya, ada berbagai kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Namun, sekolah yang kurang pengawasan dari guru, terutama di area-area tertentu seperti kelas yang jauh dari pengawasan langsung, cenderung menjadi tempat yang rentan terhadap perilaku bullying. Mengingat banyaknya waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah, kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif bisa menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku bullying.

3. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam munculnya perilaku bullying. Anak-anak cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman sebayanya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, interaksi dengan teman sebaya dapat mendorong anak untuk meniru atau terlibat dalam perilaku bullying.

4. Faktor Media Massa

Tayangan di media, seperti televisi, sering menampilkan program-program yang kurang mendidik, termasuk sinetron dengan adegan kekerasan. Banyak adegan yang memperlihatkan perilaku bullying, baik secara fisik maupun verbal, seperti menghasut, mengancam, atau melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menampar, atau berkelahi. Adegan-adegan ini sering kali ditiru oleh anak-anak yang melihatnya. Pengaruh ini dapat mendorong anak-anak untuk mempraktikkan perilaku serupa di dunia nyata. Selain itu, penyalahgunaan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku bullying di kalangan anak-anak.

Kasanah (2013) juga menekankan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu perilaku bullying di lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal, di mana beberapa penyebab yang dapat memicu perilaku bullying termasuk rendahnya harga diri anak yang ingin diakui oleh orang lain dan kurangnya pemahaman moral. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi sikap orang tua dalam memberikan teladan, keluarga yang terlalu memanjakan anak, kurangnya ketegasan orang tua dalam mendidik, serta tayangan televisi yang tidak sesuai untuk anak-anak.

Perilaku bullying ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif. Korban bullying sering kali merasakan ketakutan, ancaman, dan ketidakberdayaan, yang dapat mengurangi rasa percaya diri mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan trauma, perasaan kesepian, rasa malu, dan ketakutan untuk pergi ke sekolah (school phobia). Korban juga mungkin merasa tidak mampu membela diri dan merasa tidak ada yang membantu mereka. Di sisi lain, pelaku bullying dapat mengalami dampak berupa hilangnya rasa empati, kecenderungan untuk bersikap egois, serta dijauhi oleh teman-temannya.

B. Dampak jangka panjang yang dapat terjadi akibat bullying pada anak usia dini.

Dampak bullying meliputi berbagai konsekuensi yang dapat berjangka pendek maupun panjang, yang berpotensi menyebabkan trauma psikologis dan fisik, baik pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal. Risiko mengalami depresi dan bunuh diri juga meningkat, dengan konsekuensi yang berkepanjangan. Korban bullying dapat mengalami berbagai masalah, seperti rendahnya harga diri, rasa malu, kecemasan, isolasi sosial, gangguan tidur, trauma fisik, mimpi buruk, kesedihan akibat trauma psikologis, dan keengganan untuk pergi ke sekolah (Saracho, 2017).

Kita juga menyadari bahwa efek bullying dapat bertahan hingga dewasa, merusak fungsi emosional, psikologis, fisik, sosial, spiritual, dan akademis korban. Anak-anak yang mengalami bullying pada usia kecil berisiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, fobia sosial, rendahnya harga diri, perasaan kesepian, kecemasan berlebihan, dan bahkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Mereka sering merasa tidak nyaman saat pergi ke sekolah dan cenderung menghindari kelas.

Hal ini disebabkan oleh ketakutan mereka akan kemungkinan di-bully dan kekhawatiran bahwa perilaku tersebut akan terulang di masa depan. Anak-anak yang mengalami perundungan hidup dalam ketakutan yang berkepanjangan, yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka dan berdampak negatif pada pertumbuhan serta perkembangan mereka.

Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak usia dini. Berikut adalah penjelasan mengenai pengaruh tersebut:

1. Dampak Psikologis

Anak yang menjadi korban bullying sering mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Di pertegas lagi oleh Dr. Laura Markham (2023) menyatakan bahwa anak yang menjadi korban bullying berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Pengalaman trauma dari bullying dapat memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan anak untuk mengelola stres di masa depan. Dan juga dapat menyebabkan anak merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang berdampak pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Anak-anak ini mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengatasi stres dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

2. Dampak Sosial

Dari segi sosial, bullying dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial anak. Anak yang sering dibuli mungkin menghindari interaksi sosial, yang menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Menurut Dr. Dorothy Espelage (2022) mengemukakan bahwa bullying dapat menghambat kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang mengalami bullying sering merasa terisolasi dan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat mengarah pada masalah sosial di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta meningkatkan risiko isolasi sosial.

4. Dampak Emosional

Secara emosional, anak yang mengalami bullying cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan frustrasi. Menurut Dr. Nadine Kaslow (2021) menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan anak-anak mengalami masalah dalam mengelola emosi. Anak-anak yang menjadi korban sering kali merasa rendah diri dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan untuk interaksi yang sehat. Mereka mungkin kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat berujung pada perilaku agresif atau penarikan diri. Dampak emosional ini dapat berlanjut hingga pada tahap mereka dewasa, ini akan sangat mempengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying memiliki dampak yang luas dan dapat bertahan hingga masa dewasa, merusak fungsi emosional, psikologis, fisik, sosial, mental, serta akademik anak. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di fase-fase selanjutnya

C. Peran orang tua dan pendidik dalam mengatasi bullying pada anak usia dini

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mencegah dan mengatasi bullying. Mereka harus:

- Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman berbicara tentang pengalaman mereka. Diskusi terbuka tentang bullying dapat membantu anak memahami bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa ada cara untuk mengatasi masalah tersebut.

- Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai empati dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan memahami perasaan orang lain, anak dapat lebih memahami dampak dari tindakan bullying.
- Orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan komunikasi yang terbuka, anak dapat melaporkan jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying.
- Mengajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain sangat penting. Orang tua dapat menggunakan cerita atau contoh nyata untuk menunjukkan dampak negatif dari bullying dan pentingnya bersikap baik kepada sesama.
- Orang tua perlu memperhatikan perubahan perilaku anak, seperti perubahan suasana hati atau penolakan untuk pergi ke sekolah. Ini bisa menjadi tanda bahwa anak mengalami bullying.
- Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan menunjukkan sikap empati dan menghormati orang lain, anak dapat belajar untuk berperilaku dengan cara yang sama.

2. Peran Pendidik

Pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi bullying di sekolah.

- Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai bullying dan memastikan bahwa semua staf memahami dan menerapkannya secara konsisten. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah untuk melaporkan dan menanggapi insiden bullying.
- Pendidik harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional serta keterampilan konflik kepada siswa.
- Pendidik harus memiliki dan menerapkan kebijakan yang jelas mengenai bullying. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah untuk melaporkan dan menangani insiden bullying.
- Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Ini termasuk menghargai perbedaan dan mendorong siswa untuk saling menghormati.
- Mengintegrasikan pelajaran tentang empati, kerjasama, dan keterampilan sosial ke dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik dan menghindari bullying.
- Pendidik harus aktif memantau interaksi siswa dan segera mengintervensi jika melihat perilaku bullying. Tindakan cepat dapat mencegah situasi menjadi lebih buruk.

Jadi dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan pendidik itu adalah hal yang sangat penting. Orang tua perlu berkomunikasi dengan guru tentang perilaku anak mereka dan sebaliknya. Kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru dapat membantu dalam menciptakan kesepahaman mengenai cara mengatasi bullying.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dari kasus yang terjadi terhadap anak usia dini ditinjau dari latar belakang dan pembahasan, dapat disimpulkan :

1. Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak sangatlah besar. Bullying dapat menyebabkan kecemasan dan depresi pada korbannya, bahkan muncul pikiran untuk bunuh diri. Anak-anak yang menjadi korban bullying umumnya kehilangan rasa percaya diri, merasa cemas dan khawatir, menghindari sekolah karena takut, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar.
2. Dampak dari bullying mengakibatkan perilaku-perilaku tersebut, korban bullying dapat menjadi lebih menarik diri, mengalami fobia sosial, dan menarik diri dari lingkungan

sosial dan keluarganya. Bahkan, korban bullying dapat juga melakukan perilaku-perilaku tersebut untuk membangun kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam.

3. Dampak bullying yang terjadi dari segi psikis ,sosial-emosional serorang anak memiliki dampak jangka panjang yang serius dan beragam. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering mengalami masalah emosional dan sosial yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, dan trauma yang berkepanjangan. Selain itu, dampak fisik seperti sakit kepala, sulit tidur, dan masalah kesehatan lainnya juga sering terjadi. Dampak psikologis yang lebih berat termasuk kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Penurunan prestasi akademis dan motivasi belajar juga merupakan dampak yang umum terjadi
4. Bullying memiliki dampak yang sangat merugikan bagi anak-anak, mulai dari usia dini hingga dewasa. Mengingat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan oleh bullying, berbagai pihak berupaya untuk menangani masalah ini agar anak-anak terhindar dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dari pihak terkait seperti lembaga PAUD, di mana para pendidik membimbing anak dalam kegiatan belajar dan bermain serta memantau setiap tahap perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga dapat mengawasi perilaku anak dan membimbing mereka agar bersikap baik dalam berbagai aspek. Kerjasama antara PAUD dan orang tua sangat penting untuk menekan terjadinya bullying sejak dini, sehingga tidak berdampak pada anak-anak. Diharapkan melalui kolaborasi ini, hak-hak anak usia dini dapat terpenuhi dan bullying dapat dicegah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingin Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64-82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Astarani, K., & Taviyanda, D. (2020). Optimalisasi Tugas Keluarga Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying Dalam Kehidupan Anak. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 39-43. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.31>
- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini. Dari [http://infoini.com/Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-Usia-Dini).
- Ayuni Despa. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*: hal 93-100
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education* <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55> R
- Biechler dan Snowman. 1993. *Perkembangan Anak*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 23-35
- Espelage, D. L. (2022). "Bullying and Social Relationships: The Long-Term Effects on Development." *Journal of School Psychology*.
- Kasanah, N. (2013). *Etika Profesi dan Profesional Bekerja untuk Siswa SMK Kelas X Semester 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kaslow, N. J. (2021). "Emotional Development and the Impact of Bullying: A Comprehensive Review." *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(3), 307-317
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Laporan Tahunan KPAI 2020*. Jakarta: KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*. Jakarta: KPAI
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Data Kasus Kekerasan Anak Awal Tahun 2024*. Jakarta: KPAI

- Markham, L. (2023). The Emotional Impact of Bullying on Children: Understanding the Psychological Consequences. *Psychology Today*
- Muliasari, Nindya Alifian (2019) Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO.
- Olweus, D. (2020). "Bullying and its Effects on Youth: A Comprehensive Study." *Journal of Adolescent Health*.
- Safia Elvia, dan Solong Najamuddin Petta. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial pada anak. *Multiple journal of global and multidisciplinary*, vol 2. no 7 : hal 2280-2289
- Saracho, O. N. (2017). Bullying in early childhood education. In O. N. Saracho (Ed.), *Contemporary perspectives on research in early childhood education* (pp. 123-145). Information Age Publishing.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Surya, Daswif fanny fadila, dan Ismania. (2023). Upaya mengatasi maraknya tindakan bullying pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, vol.4, no.1 : hal 61-72.